

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ahlusunnah Waljamaah* (ASWAJA)

1. Pengertian NU

Nahdlatul ulama secara bahasa berarti kebangkitan para ulama, kebangkitan yang dimaksud adalah kegemilangan Islam dan kaum muslimin. Nahdlatul ulama merupakan wadah bagi ulama serta para pengikutnya yang berdiri pada 12 rajab 1344 H/31 januari 1926 M. Pembentukan organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yaitu Ahlusunnah waljamaah dengan tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan haluan ahlusunnah waljamaah. Dengan demikian nahdlatul ulama merupakan organisasi keagamaan dengan membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil selain itu, Nahdlatul Ulama mempunyai tekad dalam memajukan bangsa dan negara dengan ikut bergerak dalam bidang pendidikan, politik dan sosial.²¹

2. Pengertian ASWAJA

Menurut kyai bisri mustafa aswaja adalah paham yang menganut ajaran dari salah satu empat madzab yaitu dibidang fikih tauhid dengan menganut ajaran Imam Abu Hasan Al Asyari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Definisi kyai bisri mustofa tersebut merupakan cara berfikir ke

²¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), 24-25.

NU an dalam menghadapi persoalan keagamaan, kemasyarakatan dengan ciri-ciri tasamuh (toleransi), (tawazun) berimbang, (ta'adul) netral dan adil, (tawasuth) moderat.²²

Aswaja menurut said aqil sirajd yang merupakan tokoh PBNU, aswaja menurutnya adalah metode berfikir dengan berprinsip pada keseimbangan, netral jalan tengah dalam aqidah, sebagai perekat, penyambung dan penengah dalam bermasyarakat serta adil dan toleransi dalam berpolitik.

Sedangkan KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa aswaja versi Nahdlatul Ulama adalah

- a. jangan dilihat dari ilmu mantiq, tetapi ilmu manthiq hanya menjadi gambaran agar masyarakat dapat lebih mudah untuk mendapatkan pemahaman dan pembenaran secara jelas, karena pada kenyataannya para ulama secara definitif berbeda dalam menjelaskannya tetapi ada dasarnya maksud dan tujuannya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabih*.
- b. Implementasi dari sejarah berdirinya ahlusunnah waljamaah dari masa bani Abbasiyah yang kemudian terbentuk menjadi *firqah* yang berlandaskan keagamaan asy'ariyah dan Al-maturidiyah, yang berfiqih dari empat madzab dan bertasawuf pada Al-ghazali dan junai Al baghdadi.

²² Nur Hidayah, Redefinisi Ontologi Aswaja Dalam Pendidikan Ma' Arif Di Era Kontemporer, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2015), 105–24.

- c. Merupakan perlawanan dari wahabi (modernis Islam) di Indonesia pada waktu itu dan mengatakan harus kembali pada Al-quran dan Al-hadits dalam arti anti madzab, anti taqlid dan anti TBC (tahayul, bid'ah dan khufarad).

Sehingga dari penjelasan diatas dapat di fahami dalam menafsirkan Al-quran dan Al-hadits perlu penafsiran para ulama yang memang dalam bidangnya.²³

Salah satu jurnal yang dikutip oleh helmawati mengatakan bahwa aswaja adalah golongan yang selalu berpegang pada sunnah Nabi Muhammad SAW, selalu berada di jalan para sahabat Nabi dalam konteks aqidah keagamaan, amalan lahiriyah dan akhlak yang baik. Istilah sunnah dalam aswaja adalah segala amalan yang dilakukan Nabi Muhammad serta para sahabat baik segi keilmuan, aqidah, perkataan, perbuatan maupun amalan yaitu sunnah Nabi. Maka istilah aswaja adalah seseorang yang meyakini dan berpegang teguh terhadap sunnah Nabi, yaitu para sahabat dan tabi'in, para ulama yang mendapatkan hidayah, serta seseorang yang mengikuti langkah para terdahulu dalam hal, keilmuan, keyakinan keagamaan, perkataan, perbuatan serta amalan-amalan nabi sampai hari kiamat.²⁴

²³ Khoidul Hoir, Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang, TESIS, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019), 37.

²⁴ Helmawati, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri, *Jurnal Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education*, Vol4. No. 1, (April 2018), 51–68.

Hadits Rasulullah tentang perpecahan umat, yang artinya; akan terpecah umatku menjadi 73 golongan, yang selamat dari padanya satu dan yang lain akan binasa. Nabi ditanya, siapa yang selamat? Nabi menjawab, ahlusunnah wajjamaah. Apa ahlusunnah wajjamaah? Nabi menjawab, yang mengikuti aku sekarang ini dan para sahabatku.²⁵ jawaban nabi tentang apa ahlusunnah wajjamaah adalah suatu penegasan atau perintah kepada umat Islam untuk mengikuti nabi agar selamat sampai tujuan.

Menurut Nur ubhiyati dalam helmawati, menjelaskan kenapa harus mengikuti nabi

1. Nabi muhammad merupakan utusan Allah, Dia lah yang paling tau ajaran yang dibawanya (Islam) dan Dia lah yang paling sempurna dalam mengamalkan ajarannya
2. Selain harus patuh terhadap Allah umat Islam juga harus patuh dan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW (QS. An-Nisa` :59, QS. Al-Anfal: 20).
3. Didalam kisah al-Quran nabi memang utusan Allah yang paling sempurna dalam mengamalkan ajaran islam. Maka dapat disimpulkan bahwa ahlusunnah wajjamaah bukanlah kelompok atau organisasi, tetapi ahlusunnah wajjamaah adalah seseorang yang taat, patuh kepada perintah Allah serta bermuara pada ilmu islam dan mengamalkannya.²⁶

²⁵ Ibid., 12.

²⁶ Ibid., 16.

3. Pendidikan Aswaja

LP maarif NU merupakan lembaga yang mengembangkan mata pelajaran aswaja, seluruh tingkatan pendidikan wajib memberikan mata pelajaran asaja kepada lembaga pendidikan yang berada di bawah LP ma'arif NU. ruang lingkup mata pelajaran aswaja adalah sebagai berikut:

1. Materi tentang aqidah islam yang merujuk pada As'ari dan Al-maturidiyah
2. Materi tentang syariat islam yang merujuk pada salah satu dari keempat imam madzab tersebut yaitu ;imam syafii, imam hambali, imam hanafi, imam maliki.
3. Materi tentang tasawuf yang didasarkan pada tokoh tasawuf yaitu imam junaid al baghdadi dan abu hamid al ghazali
4. Materi aswaja mempelajari tentang ajaran ke NU an

Materi aswaja yang ke NU an di berikan kepada siswa dengan didasarkan pada visi aswaj yaitu, membentuk manusia yang berpengetahuan rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (tasamuh), tawazun (berimbang), netral dan adil(ta'adul), moderat (tawasuth), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (amar ma'ruf nahi mungkar).

Pendidikan aswa mempunyai tujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan aqidah atau keyakinan ahlusunnah waljamaah dengan memberikan dorongan, pemupukan, pengetahuan,

penghayatan, pengamalan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang berhaluan Ahlusunnah waljamaah

- b) Menumbuh kembangkan umat islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (tasamuh), tawazun (berimbang), netral dan adil(ta'adul), moderat (tawasuth), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (amar ma'ruf nahi mungkar).²⁷

4. Silsilah aswaja

Aswaja merupakan istilah atau kependekan dari Ahlusunnah waljamaah. Secara bahasa ahlu mempunyai arti golongan, keluarga dan pengikut, sunnah adalah segala perkataan,perbuatan, dan ketetapan (taqirir) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, jamaah mempunyai arti sekumpulan orang yang mempunyai tujuan. Maka jika diartikan Ahlusunnah waljamaah merupakan sekumpulan pengikut nabi baik perkataan, perbuatan maupun ketetapannya dengan tujuan mendapat syafaat Muhammad SAW.

Jika dikaitkan dengan salah satu dari empat madzab maka ahlusunnah waljamaah adalah sekumpulan orang yang berpegang teguh kepada salah satu dari empat madzab agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

²⁷ Didin wahyudin, Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2, (November 2017), 6.

Dalam ajaran NU, Ahlusunnah waljamaah mempunyai tiga dasar keilmuan yang masing-masing mempunyai tokoh dalam keilmuan tersebut. Dalam ketauhidan, ahlusunnah waljamaah berpegang pada Imam Abu Hasan Al Asyari Dan Imam Abu Mansyur Al Maturidi, sedangkan dalam ilmu fiqih Ahlusunnah waljamaah berpegang pada imam madzab empat (syafi'i, maliki, hambali dan hanafi) serta ilmu tasawuf yang berpegang pada Al-ghazali dan imam junaid al-baghdadi.

Menurut said aqil syirad, mengatakan bahwa Ahlusunnah waljamaah tidak pernah dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah di kenal pada masa khulafaurrasidin bahkan pada masa pemerintahan bani Umayyah. Ringkasnya Ahlusunnah waljamaah merupakan diksi baru yang belum pernah ada pada masa Nabi muhammad maupun masa sahabat.

Lahirnya Ahlusunnah waljamaah berawal dari wafatnya Rasulullah SAW. Setelah wafatnya Rasulullah kondisi masyarakat pada waktu itu semakin menurun dan mengkhawatirkan, puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi thalib. Pada pemerintahan Ali terjadi pertikaian antar golongan umat islam. Pertikaian ini tampak semakin memuncak yaitu ditandai dengan munculnya perang jamal antara Ali dengan Thalhah, zubair dan Aisyah. Tiak lama berselang terjadilah perang siffin yang terjadi antara Ali dengan muawiyah yang pada waktu itu menjabat sebagai guernur di syam.

Dengan kelicikan muawiyah yang dimotori oleh amr bin ash akhirnya peperangan diakhiri dengan peristiwa arbitrase. Dengan terjadinya peristiwa tersebut muncul 2 kubu, kubu yang membela Ali disebut syiah dan kubu yang menentang Ali disebut khawarij. Persoalan yang awalnya ditimbulkan karena politik akhirnya terbawa pada persoalan teologi.

Dengan kemenangan muawiyah dalam peperangan, kemudian ia mendirikan dinasti yang disebut dengan bani Umayyah. Untuk mengesahkan pemerintahannya tersebut bani Umayyah membuat aliran baru yang disebut jabbariyah, aliran ini di kembangkan di kalangan umat islam dan meyakinkan bahwa semuanya merupakan takdir dari Allah SWT termasuk kepemimpinannya.

Setelah terbentuknya aliran jabbariyah, disisi lain terdapat kelompok yang anti terhadap aliran tersebut. Kelompok yang anti aliran tersebut merupakan generasi awal dari kelompok qodariyah, yang kemudian lahir aliran mu'tazilah yang sangat rasional.

Di tengah situasi politik yang rumit dan sulitnya mencari kebenaran, ada beberapa orang yang mempunyai pemikiran jernih dan menyejukkan suasana yaitu para tabi'in (penerus sahabat) Imam Al Hasan Al Basri, Abu Sufyan Al-Tsauri Fudlalil ibn Liyadi serta Abu Hanifah. Mereka berfikir bahwa kita harus kembali pada pedoman umat islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Kelompok Hasan Al Basri lah yang merupakan awal berdirinya faham Ahlusunnah wajamaah yang

kemudian pada abad selanjutnya di teruskan oleh Abu hasan Al Asyari dan Abu mansyur Al maturidi.

Setelah kekuasaan pindah ke tangan bani Abbasiyah. Pada masa ini kaum rasionalis yaitu mu'tazilah yang selalu mengedepankan rasionalitas dalam pemikirannya termasuk Harun Arasyid terjebak dalam pemikiran yang irasional. Hingga pada persoalan yang mendasar dan filosofis seperti Al-Quran yang kepada orang-orang dalam bentuk (inkuisisi). Dalam keadaan yang seperti ini, Imam Abu Hasan Al Asyari yang semulannya pengikut aliran mu'tazilah akhirnya keluar dan mendirikan aliran baru yang disebut Ahlusunnah waljamaah.²⁸

5. Aspek-aspek modernisasi pendidikan islam di indonesia

Filosofi pembaruan pendidikan NU di kemas dalam pernyataan “memelihara tradisi lama yang baik da mengambil tradisi baru yang lebih baik” , dengan pernyataan tersebut menjadi ruh kebangkitan modernisasi pendidikan dan tidak hanya organisasi keagamaan tetapi juga kemodernan pendidikan di indonesia.

Aspek-aspek modernisasi pendidikan islam di indonesia meliputi;

1. Tujuan

Praktiknya dalam pendidikan, NU menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mencari ilmu dan membentuk dirinya sebagai peserta didik yang intelektual sedangkan guru lebih kepada bertanggung jawab pada perkembangan anak. Oleh karena itu

²⁸ Ibid., 6-9.

pemerintah sebaiknya mengurangi campur tangannya dalam proses pembelajaran karena guru yang mengetahui kebutuhan peserta didik, Dan NU mendorong agar pendidikan yang lebih demokratis, memberikan pengakuan bahwa Indonesia multikulturalisme dan menghargai pendidikan lokal.

2. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum NU berorientasi pada pendidikan global /regional, dengan wawasan nasional dan penambahan mata pelajaran sesuai kebutuhan lembaga khususnya NU dan Ahlusunnah Waljamaah.

3. Metode

Metode pembaruan modernisasi pendidikan yang dilakukan di lingkungan Nahdlatul Ulama adalah dengan melakukan transformasi dari teosentris ke antroposentris, dikotomik ke non dikotomik dan teoritis ke praktis untuk menekankan pengalaman keilmuannya.

4. Sumber daya manusia

- a. Selain mengajarkan pendidikan ala pesantren dengan model lama juga mendirikan sekolah agama, yaitu seperti MI,MTs, MA serta sekolah umum yang didirikan NU untuk menanamkan paham Ahlusunnah Waljamaah.
- b. Untuk meningkatkan SDM di NU maka dibentuk LAKPESDAM (lembaga kajian pengembangan sumber daya manusia) dengan tujuan untuk meminimalisir NU yang terlalu politis sehingga jiwa sosial keagamaannya kurang.

5. Kelembagaan

- a. Dibentuknya lembaga pendidikan ma'arim nahdlatul ulama (LP ma'arif NU) dengan tujuan meneguhkan jiwa Aslusunnah Waljamaah dan untuk menyebarkan visi misi ke NU an.
- b. (RMI) Rabithah Ma'ahid Al Islamiyah yang mempunyai peran dalam melaksanakan kebijakan pesantren agar semakin berkembangnya zaman pesantren tidak ditinggalkan.²⁹

6. Nilai-nilai ahlusunnah waljamaah

Dalam kittaah Nahdlaul ulama yang merupakan dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak menyebutkan bahwa dalam menentukan kittaah Nahdlatul ulama dalam faham Ahlusunnah waljamaah disesuaikan dengan kondisi yang ada di indonesia, meliputi keagamaan dan kemasyarakatan, kittaah NU juga digali dari perjalanan sejarah dari masa kemasa.

Dasar-dasar pendirian Nahdlatul ulama dalam faham Ahlusunnah waljamaah menekankan pada keagamaan yang menumbuhkan sikap an sifat yang bermasyarakat dalam tercapainya keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bangsa indonesia, nilai-nilai yang ditanamkan Ahlusunnah waljamaah ada 4 diantaranya;

1. (*Tawasut*) Moderat dan *I'tidal* adil yaitu Tawasuth jika dilihat dalam konteks pendidikan diartikan sebagai sikap menerima keberagaman dan kemasyarakatan yang melandasi ajaran aswaja sejak dulu, dengan

²⁹ Abdurrahman, Sumbangan Pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal *Consilium*, Vol. IV No. 4 (2017), 1–21.

adanya sikap tersebut diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang selalu bertidak adil, lurus dan tidak ekstrem.³⁰

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mempunyai dua yaitu; selalu bersikap menghindari dari perilaku yang ekstrim dan kecenderungan dalam menyikapi apapun selalu menggunakan jalan tengah artinya tidak memihak kanan maupun kiri.

Ta'adul atau netral dan adil disebut juga dengan i'tidal (tegak lurus). Dalam firman Allah dijelaskan

“Wahai orang-orang yang beriman! Ja-dilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebenci-anmu terhadap suatu kaum mendo-rong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahate-liti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-maidah: 8).³¹

Ayat ini jelas dikatakan bahwa semua umat yang beriman dalam menyikapi suatu konflik maupun permasalahan lain harus bersikap netral dan adil agar ketika memutuskan suatu masalah dapat diterima dengan baik dan tidak ada pihak ang dirugikan.

2. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Secara harfiah *Amar Ma'ruf Nahi munkar* adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi *ma'ruf* berarti yang dikenal

³⁰ Anwar Rifa'i Dkk, Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, *Jurnal Of Educational Social Studie*, Vol. 6 No. 1 (2017), 7–19.

³¹ KEMENAG Online Tafsir Al-quran, <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/11/tafsir-surah-al-Maidah-8.html>, di Akses Tanggal 12 Juni 2020.

sedangkan *munkar* adalah suatu yang tidak dikenal. Menurut pendapat Muhammad Abduh mendefinisikan *Ma'ruf* berarti apa yang di kenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang tidak di kenal baik oleh akal maupun hati nurani.³² Pendapat dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* bahwa aktivitas "*amar ma'ruf dan nahi munkar*" adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan arena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika "*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*" hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.³³ *Amar ma'ruf* adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.³⁴ *Munkar* secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela, di cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah. Dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah SWT, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifat-Nya.³⁵

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 241.

³³ M. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999), 446

³⁴ Ahmad Iwudh Abduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 224.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 348.

3. Berimbang (tawazun) yaitu berimbang dalam konteks mempersatukan dan menyatukan dalil-dalil dengan kenyataan yang ada sehingga dapat menghasilkan keputusan yang bijak dan diterima dengan baik. Berimbang (tawazun) merupakan modal dari sikap keberagaman yang menghindarkan dari sifat eksterm. Radikalisme merupakan bagian dari kelompok ekstrem karena tidak dapat menghargai pendapat orang lain dan menerima keberagaman dalam khasanah kehidupan.

Tawazun juga diartikan sebagai sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.³⁶

4. Toleransi (tasamuh) Pluralisme dalam pemikiran umat muslim mendapatkan apresiasi yang tinggi, keterbukaan yang luas dalam menerima berbagai pendapat maupun masukan menjadikan aswaja mampu meredam berbagai konflik umat islam. Corak ini sangat terlihat dalam wacana pemikiran hukum islam. Dalam wacana hukum islam dinilai para ahli bahwa tasamuh merupakan wacana hukum islam yang paling realistik dan sangat menyentuh dalalam hubungan sosial. Dalam diskurus sosial budaya, aswaja banyak melakukan sikap toleransi terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat tanpa melibatkan diri dalam substansinya bahkan mampu untuk

³⁶A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,...*,120.

mengarahkannya. Sikap toleransi yang diterapkan aswaja dalam menyikapi tradisi budaya lebih menekankan pada hubungan dimensi kemanusiaan yang lebih luas.³⁷

B. Karakter

1. Pengertian karakter

Saat ini Indonesia dihadapkan dengan merosotnya karakter bangsa, yaitu menurunnya sikap mulia, sopan, jiwa religius dan saling menghormati yang merupakan budaya Indonesia, sekarang sulit untuk di temukan. Dalam perkembangannya dalam membentuk karakter sudah dilakukan dengan berbagai cara dan upaya tetapi hingga saat ini belum mewujudkan hasil yang maksimal. Karakter adalah ciri khas yang membedakan antara seseorang dengan seseorang lainnya atau satu anak dengan anak yang lain. Karakter merupakan hal dasar yang ada pada seseorang. Pada saat ini di Indonesia terjadi kemerosotan moral, contoh kecil yang dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang sering terjadi adalah budaya menyontek, membolos, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman dan penguatan moral yang seharusnya dilakukan secara berkala yaitu di mulai dari lingkup keluarga, sekolah hingga masyarakat.³⁸

Menurut Munir, karakter adalah segala yang pola melekat pada seseorang dan sulit untuk dihilangkan baik berupa pola pikir, sikap

³⁷ Ngainun Naim, Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi Ngainun Naim, *Jurnal Walisongo*, Vol. 23 No. 1, (2015), 69–88.

³⁸ Siti Zulaikah, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 10 No. I, (2019), 83–93.

maupun tindakan. Faktor yang membentuk karakter diantaranya adalah dari genitas, makanan, teman, lingkungan dan tujuan. Dalam desain induk pendidikan karakter kemendiknas membuat konfigurasi (susunan) bahwa proses totalitas sosio budaya dan sosio psikologis terdiri dari olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan olah karsa. Keempat faktor diatas secara keseluruhan melekat dan saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk nilai-nilai karakter pada seseorang yang luhur.³⁹

Lickona dalam Buchory Dan Tulus Budi Swadayani, mengemukakan pemikirannya tentang karakter, merupakan sesuatu yang terdiri dari nilai operatif, nilai tindakan yang apabila dalam melakukan hal itu dapat menjadi kebaikan, suatu watak batin yang dalam untuk menyiapi situasi tertentu digunakan cara yang menurut moral itu baik. Karakter seseorang dapat dikatakan baik apabila seseorang tersebut mengetahui, menginginkan dan melakukan yang baik, selain itu cara berfikir dalam tindakan dan kebiasaan yang baik.⁴⁰

2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi isu penting di Indonesia saat ini mengingat terjadinya kemerosotan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun dalam pemerintahan, kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, HAM, kekerasan anak dan lainnya menjadi bukti hilangnya jati diri bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Alternatif jawaban

³⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 3.

⁴⁰ Buchory Dan Tulus Budi Swadayani, Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV No. 3, (2014), 235–44.

dari permasalahan tersebut adalah pendidikan karakter yang bermuara pada terselenggaranya pendidikan di sekolah sebagai wadah terwujudnya visi misi pendidikan karakter.

Istilah karakter jika dihubungkan dan di bandingkan dengan nilai-nilai, moral, etika dan akhlak mempunyai hubungan yang positif dan bukan netral, karena watak dan sifat manusia adalah bentuk cerminan yang menggambarkan nilai-nilai moral etika dan sebagainya. Oleh karena itu maka pendidikan karakter secara luas dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang ada pada dirinya, sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai keagamaan dan karakter yang berbudaya ke timuran, mampu menerapkan dalam sosial masyarakat, dan menjadi warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan inovatif.⁴¹

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya mendidik anak agar mampu membuat keputusan serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi dalam lingkungannya yang mengarah pada terbentuknya karakter serta akhlak yang mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan standart kelulusan. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter bagi siswa selain pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter disekolah bukan suatu mata

⁴¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 (2013): 25–38.

pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan didalam kurikulum dan dipraktikkan melalui mata pelajaran.⁴²

3. Pendekatan pendidikan karakter

Dalam menanamkan dan meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi karakter yang mulia yaitu dengan melakukan beberapa pendekatan diantaranya;

a. Keteladanan

Demi tercapainya keberhasilan pendidikan karakter, lembaga pendidikan formal maupun non formal yang merupakan pendukung utama harus mempunyai cita-cita, tujuan dan tekad yang kuat dalam menunjukkan nilai-keteladanan. Selain itu dalam meningkatkan nilai keteladanan peserta didik juga dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai keteladanan dalam diri pendidik agar dijadikan contoh oleh peserta didik.

b. Pembelajaran

Dalam melakukan pendidikan karakter dapat dilakukan di beberapa tempat yaitu di kelas, didalam pendidikan formal maupun non formal maupun diluar satuan pendidikan.

1) Kelas

⁴² Zulaikah, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 10 No. I (2019), 83-93

Pendidikan karakter didalam kelas dilakukan dengan pembelajaran melalui materi yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mengambil keteladanan dari materi

2) Pendidikan formal dan non formal

Dalam pendidikan karakter melalui lembaga formal dan non formal dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan didalamnya baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan.

3) Luar pendidikan formal dan non formal

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler yang diikuti oleh sebagian atau seluruh peserta didik yang dirancang pada awal tahun pembelajaran formal maupun non formal dan dimasukkan kedalam kalender akademik.

c. Pembudayaan

Pendidikan karakter dalam pengembangan karakter dapat dilakukan dengan dua kelompok berskala besar dan kecil. Skala besar yaitu dalam pengembangan nilai karakter mulai dari perencanaan sampai penerapan harus diikuti oleh seluruh elemen pendidikan nasional.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, penerapan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dibuat melalui beberapa sumber;

- 1) Filosofis, yaitu pengembangan karakter direncanakan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, UU no 20 tahun 2003 dan undang-undang terkait.
- 2) Teoritis, yaitu berdasarkan teori pendidikan, psikologis, teori tentang otak, moral, karakter dan sebagainya.
- 3) Empiris, berupa pengalaman dan praktik baik dari tokoh, satuan pendidikan pondok pesantren dan lainnya.

d. Penguatan

Penguatan merupakan respon dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan yang lebih luas. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pemodelan, penguatan maupun pembiasaan, dengan hal tersebut akan membentuk dan menguatkan karakter anak. Penguatan karakter juga dapat dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan pembelajaran, motivasi, memberikan apresiasi agar menyentuh pada karakter anak.

e. Penilaian

Penilaian dapat dilakukan pada kinerja pendidik, tenaga kependidikan, maupun siswa, hal-hal yang dapat dinilai yaitu;

- 1) Hasil kerja
- 2) Komitmen kerja

3) Hubungan kerja.⁴³

4. Penanaman nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter merupakan salah satu bentuk yang dihasilkan dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada anak di perlukan dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yaitu dasar pancasila dalam meningkatkan nilai nasionalis, dasar Alquran Hadits dalam meningkatkan nilai keagamaan dan dasar Nahdlatul Ulama dengan paham ahlusunnah wajamaah dalam meningkatkan nilai hubungan kemasyarakatan yaitu berlandaskan nilai toleransi (tasamuh), berimbang (tawazun), netral dan adil (ta'adul) serta moderat (tawasuth) .

Dalam pendidikan karakter terdapat empat ciri dasar yang dikemukakan oleh foster dalam doni kuesuma dari jurnal ekonomi dan pendidikan yaitu,

- a. Suatu tindakan diukur berdasarkan nilai, maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif.
- b. Sikap saling percaya satu sama lain dapat meningkatkan keberanian dan meneguhkan dalam berprinsip sehingga tidak takut dalam menerima resiko
- c. Menerapkan aturan dari luar dan menerapkan dalam dalam dirinya sebagai nilai, hal ini dapat dilihat dalam memutuskan sesuatu tidak terpengaruh oleh orang lain

⁴³ Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos*, Vol. III No. 2 (2014), 45–57.

d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan sikap konsisten terhadap suatu hal yang dipandang dirinya baik dan kesetiaan komitmen terhadap apa yang menjadi pilihan.

Keempat ciri dasar diatas memungkinkan seseorang untuk melewati dari tahap individualis menuju personalis.⁴⁴

Dalam penelitian ini, karakter peserta didik yang diamati adalah sikap sosial yang meliputi; toleransi, netral dan adil, tidak berlaku ekstrim dan berimbang antara keduniaan dan akhirat.

5. Peran guru dalam pendidikan karakter

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik tersebut ada tiga yaitu, kompetensi sosial, kepribadian dan kompetensi profesional. Berikut pemaparannya;

a) Kompetensi sosial

Sebagai manusia yang mempunyai kodrat makhluk sosial, maka sepatutnya untuk saling menghargai kemampuan yang ada pada diri seseorang. Guru harus memahami dan mengimplementasikan sikap humanistik (memanusiakan) kepada peserta didik, yaitu dengan menyadari bahwa keberhasilan terdapat pada peserta didik itu sendiri. Sedangkan peran guru dalam kompetensi sosial adalah dalam kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya (teman sejawat, orang tua dan lingkungan).

⁴⁴ Kiromim Baroroh, Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume. 8 No. 2, (2011), 149–63.

b) Kompetensi kepribadian

Manusia yang mempunyai kodrat sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk tuhan. Guru dalam kompetensi kepribadian guru harus mempunyai tiga hal yaitu;

- 1) Kemampuan mendalam tentang ilmu pengetahuan yang di ajarkan
- 2) Mempunyai kompetensi yang menunjang untuk mengetahui psikologis, fisiologis dan pedagogis yang ada pada peserta didik
- 3) Mempunyai kemampuan tentang perkembangan peserta didik agar dapat menanganinya secara benar

c) Kompetensi profesional

Dalam kemampuannya sebagai profesional kependidikan guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran yaitu;

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi sebagai prioritas yang diajarkan, memilih metode pembelajaran, memilih sumber pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran dengan memilih skenario pembelajaran dan menyusun secara runtut dan tepat
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran dengan menyusun dan memilih jenis evaluasi dan melakukan evaluasi.

- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, menambah dan memperluas wawasan diri dan mengembangkan program pembelajaran.⁴⁵

6. Tujuan pembentukan karakter

Tujuan pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh kementerian pendidikan nasional adalah sebagai berikut;

- a. Mengembangkan hati nurani/ sikap afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai dan budaya keindonesiaan.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan sikap siswa yang religius dan berbudaya yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan keindonesiaan
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai penerus generasi bangsa.
- d. Mengembangkan potensi dalam anak yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan suasana lingkungan sekolah yang aman, penuh persahabatan, jujur, penuh kreatifitas dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Sedangkan fungsi utama dari pendidikan karakter anak adalah sebagai berikut;

- 1) Membentuk dan mengembangkan kan potensi siswa. Potensi yang ingin dibentuk dan dikembangkan adalah dengan berfikir, berhati dan bersikap sesuai dengan falsafah pancasila

⁴⁵ Iman Syahid Arifudin, Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman, 2015, 179–180.

- 2) Memperbaiki dan memperkuat, yaitu peran memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera
- 3) Fungsi penyaring, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa akan tersaring dan akan emilih budaya bangsa sendiri sebagai bangsa yang bermartabat.⁴⁶

C. Tujuan dan implementasi nilai-nilai aswaja dalam pendidikan karakter bangsa

Pendidikan ASWAJA (ahlusunnah waljamaah) baik dari tingkat dasar maupun menengah mempunyai tujuan yaitu; memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai ahlusunnah waljamaah secara keseluruhan, sehingga nantinya akan terus berkembang dalam hal keyakinan, menjadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, menjadi individu yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam.

Tujuan aswaja adalah membentuk generasi baru yang yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran islam dan mengikuti sunnah nabi serta bekerja demi kepentingan umat islam. Pengabdian diri kepada Allah merupakan bentuk dan tujuan pendidikan akhlak yaitu akhlak yang mulia. Akhlak seseorang dianggap mulia apabila nilai-nilai yang terkandung didalam Al-quran dan Assunah.

⁴⁶ Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal pendidikan karater*, Vol. 5 No. 1, (2015), 91.

Banyak nilai-nilai luhur yang tertanam didalam masyarakat indonesia dan sekarang nilai-nilai tersebut semakin tergerus oleh perubahan zaman, hal ini dikarenakan krisis moral suatu bangsa yang tidak lain adalah berakar pada kesalahan yang terjadi pada dunia pendidikan. Kesalahan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu;

1. Kurang berhasil pada pendidikan agama terutama pada keimanan dan ketaqwaan di sekolah maupun masyarakat
2. Kesalahan pada proses pembelajaran, yaitu tidak hanya menggunakan pemahaman secara teori tetapi juga praktek
3. Kesalahan pada pendidik, yaitu seharusnya pendidik dalam mengajarkan moral kepada peserta didik tidak hanya memahamkan melalui materi tetapi juga pendidik harus mampu menjadi suri tauladan .

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai aswaja tentu mempunyai strategi dan metode yaitu cara yang tepat dengan menggunakan metode melalui: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Metode dalam pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan sedikit memberikan teori dan lebih banyak memberikan teladan atau contoh, perkuat pembiasaan atau praktek; banyak diberi motivasi; serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.⁴⁷

⁴⁷ Helmawati, Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. V No. 1, (2015), 90-101.